

Penerapan Model Pembelajaran *Show And Tell* Berbantu Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Kelas 3

Tri Wahyu Pramidiyah ✉, Universitas PGRI Madiun

Heny Kusuma Widyaningrum, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

✉ triwahyup263@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the use of the show and tell learning model assisted by animated video media in improving the storytelling skills of 3rd grade students of SDN Klagenserut 01. In this study the method used is collaborative Classroom Action Research (CAR) using a qualitative descriptive approach. The subjects of the study were 14 3rd grade students with various levels of initial ability consisting of 6 high-ability students, 5 medium-ability students, and 3 low-ability students. Data analysis techniques through planning data using research instrument documentation with document check sheets, implementation data using observation or observation instruments used in the form of observation sheets, and data on improving instrument skills used in the form of storytelling skills assessment sheets. The results of the study showed that the application of the show and tell model was significantly able to improve students' storytelling skills, which was shown by an increase in the value range, the percentage of classical completeness, and aspects of skills observed during two cycles. In addition, the influence of the use of animated video media was able to arouse students' interest and imagination so that the learning process became more active and innovative.

Keywords: *Show and tell model, Animated video media, Storytelling skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas 3 SDN Klagenserut 01. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 berjumlah 14 siswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal yang terdiri dari 6 siswa berkemampuan tinggi, 5 siswa berkemampuan sedang, dan 3 siswa berkemampuan rendah. Teknik analisis data melalui data perencanaan menggunakan dokumentasi instrumen penelitian dengan lembar cek dokumen, data pelaksanaan menggunakan observasi atau pengamatan instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, dan data peningkatan keterampilan instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *show and tell* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa, yang ditunjukkan dari peningkatan rentang nilai, persentase ketuntasan klasikal, serta aspek-aspek keterampilan yang diamati selama dua siklus. Selain itu, pengaruh penggunaan media video animasi mampu membangkitkan minat dan imajinasi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan inovatif.

Kata kunci: *Model show and tell, Media video animasi, Keterampilan bercerita*



PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan penting dalam proses komunikasi yang efektif, peningkatan keterampilan berbicara sangat penting dilakukan terutama dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Salah satu wujud keterampilan berbicara pada jenjang Sekolah Dasar adalah bercerita. Bercerita yakni sebuah langkah awal untuk melatih kelancaran dalam berbicara anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran keterampilan bercerita adalah salah satu proses belajar melibatkan sebuah keterampilan berbicara sebagai melatih komunikasi dengan baik yang akan dikembangkan menjadi kegiatan bercerita (Anggraini, 2016). Bercerita dapat membantu siswa untuk menyampaikan ide dan perasaan secara verbal serta dengan adanya proses tersebut akan mendukung pengembangan kepercayaan diri, kreativitas, serta meningkatkan pemahaman susunan cerita yang runtut dan menarik. Melalui bercerita anak diajak untuk berkomunikasi, berimajinasi, dan berpikir melalui cerita (Ralasari and Darmayanti 2017). Pada kenyataan di lapangan tidak sedikit siswa di tingkat dasar menghadapi kendala dalam menguasai keterampilan bercerita secara optimal. Penyebab ketidak optimalan terdapat pada faktor internal dari dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal dari lingkungan siswa atau guru (Junia, 2020).

Terlihat permasalahan muncul pada SDN Klagenserut 01 dikarenakan faktor internal pada diri siswa adanya kepercayaan diri yang rendah, dan ketidakmampuan menyusun cerita yang berstruktur dengan baik menimbulkan keruntutan dan intonasi yang tidak sesuai. Seharusnya, bercerita yang baik seperti yang disampaikan Burhan Nurgiyantoro yakni keruntutan alur cerita, kelancaran dan pelafalan yang jelas dalam bercerita, titik pendukung intonasi dan penghayatan isi cerita harus tepat sesuai dengan suasana cerita, dan kelengkapan isi cerita. Pada nyatanya kegiatan bercerita siswa belum memenuhi kriteria bercerita yang baik. Permasalahan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Octavia (2022) yang membahas tentang masalah-masalah yang dimiliki siswa sekolah dasar mengenai keterampilan berbicara siswa mengalami kesulitan saat diminta bercerita atau menyampaikan pendapat secara lisan, mereka cenderung mengulang kalimat, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan ide, sehingga minat untuk mengekspresikan kreativitas secara verbal pun rendah. Terdapat juga hasil penelitian Fauziyah and Hernawan (2024) bahwa permasalahan yang dihadapi siswa adalah kurangnya kepercayaan diri dalam mengutarakan pikiran, yang menyebabkan rasa malu, takut, gugup, dan tergesa-gesa saat berbicara. Selain itu, siswa cenderung menggunakan kalimat pendek dan tidak terstruktur, serta mengalami kesulitan dalam penggunaan intonasi dan nada yang sesuai, sehingga mengurangi daya tarik bagi lawan bicara.

Selanjutnya adanya faktor eksternal terdapat dari lingkungan siswa atau peran guru dalam proses pembelajaran kurang inovatif untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi pada era sekarang dan juga guru kurang inovatif dalam penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat interaktif dan menarik bagi siswa menjadikan memperparah kondisi ini. Terlihat pembelajaran yang diberikan guru cenderung monoton dan tidak memberi ruang partisipasi aktif bagi siswa. Hal ini membuat siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide atau pendapatnya secara percaya diri. Keterampilan bercerita siswa juga terhambat karena kurangnya media yang dapat merangsang imajinasi dan cara berpikir kreatif. Guru hanya menggunakan media buku paket dan papan tulis, yang kurang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara, khususnya dalam bercerita. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan menyampaikan cerita secara lisan, dan keterampilan bercerita siswa kelas 3 SDN Klagenserut 01 masih tergolong rendah karena pembelajaran belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan mereka.

Dari permasalahan tersebut sehingga memerlukan suatu inovasi untuk memecahkan permasalahan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran yang

mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita. Salah satunya pembelajaran dapat dikemas dengan cara memberikan keterlibatan siswa untuk mengembangkan keterampilan pada dirinya serta peran guru memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk siswa memiliki kesempatan bercerita secara langsung di depan kelas. Untuk memberikan pembelajaran yang menarik serta interaktif dapat menggunakan model pembelajaran yang di dalamnya harus terdapat penggunaan media, jika tidak adanya media maka model tersebut tidak dapat digunakan. Model pembelajaran yang dapat digunakan tersebut yaitu model pembelajaran *show and tell*.

Model pembelajaran *show and tell* ini memiliki sebuah ciri diambil dari artian Bahasa Indonesia yaitu *show* adalah tunjukkan dan *tell* adalah ceritakan. *Show and tell* sebuah model pembelajaran yang dimana siswa akan diberikan sebuah media untuk siswa ceritakan di depan banyak orang (Eldiana, 2023). Model pembelajaran *show and tell* mampu menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan kemampuan verbal pada siswa melalui kegiatan menampilkan dan menjelaskan objek secara lisan. Tidak hanya itu menurut Arviani (2018) model pembelajaran *show and tell* dapat merangsang keberanian kepercayaan diri siswa dalam pengucapan. Adanya objek media yang ditampilkan menjadikan daya imajinasi siswa dapat berkembang serta dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan sebagai penunjang efektivitas model *show and tell* salah satunya yaitu media video animasi.

Video animasi adalah salah satu media berbasis teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas pada era digital sebagai salah satu bentuk inovasi di dunia pendidikan. Media video animasi merupakan salah satu media digital yang berisi sebuah rangkaian gambar berwarna dapat bergerak yang mampu menyampaikan pesan tersirat secara menarik dan hidup. Sebuah gambar atau karakter yang ditampilkan dalam video dapat memperlihatkan suatu objek abstrak menjadi nyata, hal tersebut akan menghidupkan imajinasi dan meningkatkan daya ingat siswa. Selaras dengan Nisa (2022) video animasi sebuah media alternatif yang efektif digunakan dalam pembelajaran, karena dianggap mampu meningkatkan daya ingat dan mendorong imajinasi siswa terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Pada dasarnya siswa sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan anak yang relative lebih menyukai hal yang menarik dalam hal yang lebih hidup dan juga berwarna. Dengan tampilan video yang bersifat nyata dapat bergerak, unik dan memiliki kombinasi warna yang menarik. Hal tersebut menjadikan video animasi dapat secara mudah mendorong daya pikir imajinasi dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, hidup, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan era digital.

Berdasarkan pemaparan informasi yang sudah dijelaskan di atas, penggunaan model *show and tell* berbantu media video animasi dapat menghidupkan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, inovatif dan media video animasi dapat memotivasi siswa untuk tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung dan juga mendorong daya imajinasi siswa. Maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan guna memberikan solusi atas permasalahan yang ada dengan menerapkan model *show and tell* berbantu media video animasi pada kelas 3.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan meneliti tindakan di kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Susilowati, 2018). PTK kolaboratif memiliki peran masing-masing antara guru dan peneliti. Pada penelitian ini guru berperan sebagai pelaksana utama pada saat proses pembelajaran, sedangkan peneliti dalam proses pembelajaran berperan sebagai observer atau peneliti dan mitra kolaborasi yang memberikan arahan serta bantuan kepada guru. Metode ini memiliki 4

tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adanya subjek yang diambil adalah siswa-siswi kelas 3 yang berjumlah 14 siswa, yang memiliki kemampuan awal terdapat 3 siswa berkemampuan rendah, 5 siswa berkemampuan sedang, dan 6 siswa berkemampuan tinggi. Hasil belajar psikomotorik menjadi fokus investigasi tindakan kelas ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar cek dokumen, lembar observasi/pengamatan, dan lembar penilaian keterampilan siswa. Peneliti menggunakan lembar cek dokumen sebagai lembar ceklist kesesuaian perencanaan yang telah dibuat berdasarkan dengan teori modul ajar yang baik dan benar, lembar observasi sebagai lembar acuan pendataan pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *show and tell* berbantu media video animasi, dan untuk lembar penilaian keterampilan siswa sebagai mengukur atau menilai tes unjuk kerja yang melibatkan tes psikomotorik siswa bercerita di depan kelas untuk menceritakan kembali apa yang telah siswa simak dengan ketentuan aspek bercerita yang baik. Penilaian dilakukan menggunakan acuan rubrik kriteria keterampilan bercerita. Peneliti menetapkan indikator kinerja keberhasilan pencapaian pada setiap siklus dengan perencanaan penyusunan modul ajar dengan baik dan tepat bersama guru, keberhasilan pelaksanaan dalam pembelajaran dengan menggunakan model dan media dipraktikkan harus tepat, sesuai dan runtut, dan keberhasilan hasil pembelajaran peneliti menetapkan ketuntasan individu mencapai nilai KKM 75 dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 75%.

HASIL PENELITIAN

PRA SIKLUS

Tahap awal pada pra siklus ini menggunakan perencanaan modul ajar dari guru, penggunaan strategi yang biasa guru gunakan serta penggunaan buku cerita yang akan guru bacakan dan ceritakan untuk bahan siswa bercerita di depan kelas. Melakukan percobaan tes keterampilan bercerita secara individu untuk menceritakan kembali sebuah cerita pada siswa kelas 3 yang berjumlah sebanyak 14 siswa dengan hasil penggunaan pelaksanaan pembelajaran yang biasa guru gunakan. Pemetaan dari jumlah 14 siswa yang mengikuti tes unjuk kerja keterampilan bercerita didapatkan memiliki kemampuan yang beragam, yaitu 3 siswa berkemampuan rendah, 5 siswa berkemampuan sedang, dan 6 siswa berkemampuan tinggi. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 75.

Pelaksanaan yang telah diamati oleh peneliti banyaknya siswa yang masih belum fokus terhadap pembelajaran berlangsung. Tidak jarang siswa melakukan aktivitas lainnya pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses bercerita terlihat siswa berkemampuan rendah, sedang maupun tinggi kurang merespon terlihat siswa merasa ragu-ragu, malu, dan gugup, namun masih terdapat beberapa siswa berkemampuan tinggi dan sedang mampu bercerita dengan cukup baik. Keseluruhan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran masih jauh dari kata optimal dan kondusif. Hasil tes keterampilan bercerita siswa sebelum adanya tindakan perbaikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil keterampilan bercerita siswa pada pra siklus

Jumlah Siswa	Kemampuan Rendah		Kemampuan Sedang		Kemampuan Tinggi	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
14 Siswa	0	3	2	3	1	5
Presentase Klasikal : 21,43%						

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dinyatakan tuntas sebanyak 3 siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi 1 siswa dan 2 siswa berkemampuan sedang, sedangkan siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM dinyatakan tidak tuntas. Sedangkan hasil penilaian setiap aspek berbicara masih banyak

siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil presentase yang diperoleh ketuntasan klasikal prasiklus sebesar 21,43%, presentase tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan minimal sebesar 75%. Oleh karena itu, berdasarkan data tes pra siklus yang diperoleh berupa nilai siswa masih sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan KKM yang ditetapkan serta presentase ketuntasan klasikal yang belum memenuhi kriteria.

SIKLUS I

a. Hasil Perencanaan Siklus I

Penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan ceklist dokumen untuk memperkuat penanda ceklist kesesuaian dokumen modul ajar yang dibuat dengan teori modul ajar yang baik dan benar. Perencanaan modul ajar dilakukan secara berkolaborasi dengan guru. Modul ajar dibuat sesuai teori modul ajar yang baik dan benar sesuai dengan isi lembar kisi-kisi pada lembar cek list dokumen, Lembar kisi-kisi modul ajar tersebut terdapat 3 aspek utama yang berisikan aspek format modul ajar, aspek isi modul ajar, dan aspek kebahasaan modul ajar. Setiap aspek memiliki indikator pencapaian berisi; aspek pertama format modul ajar memiliki 3 indikator berupa kelengkapan struktur modul ajar, urutan kegiatan tersusun logis, dan kedetailan setiap unsur. Aspek kedua yaitu isi modul ajar memiliki 3 indikator pencapaian berupa informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

Masing-masing indikator yang beranak cabang sejumlah 26 indikator pencapaian. Aspek ketiga kebahasaan modul ajar memiliki 3 indikator pencapaian berupa kejelasan informasi tidak ambigu, konsisten istilah dalam modul ajar, dan Bahasa efektif dan efisien. Hasil yang diperoleh pada lembar ceklist perencanaan siklus I pada dokumen modul ajar menghasilkan bahwa modul ajar yang dibuat telah memenuhi nyarat ketentuan 3 aspek tersebut. 3 aspek berupa:

- 1) Format modul ajar yang lengkap dalam struktur modul ajar, urutan dalam modul ajar tersusun logis, adanya kedetailan penjelasan setiap unsur modul ajar.
- 2) Isi modul ajar yang lengkap dan runtut yakni informasi umum dengan penyebutan identitas modul adanya nama penyusun, instansi, tahun penyusunan modul, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase, kelas, bab, materi pokok, dan alokasi waktu. kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, target peserta didik, sarana dan prasarana, jumlah peserta didik dan moda pembelajaran. Kompetensi inti adanya CP, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen, pengayaan dan remedial, dan lampiran. Kemudian, lampiran adanya LKPD, media pembelajaran, bahan ajar, kisi-kisi evaluasi, soal evaluasi, kunci jawaban, tabel asesmen, glosarium, dan daftar pustaka.
- 3) Kebahasaan pada modul ajar menggunakan Bahasa yang jelas dalam menginformasikan dan tidak ambigu, konsisten dalam penggunaan istilah dalam modul, Bahasa yang digunakan efektif dan efisien.

Pada siklus I menghasilkan hasil cek list dokumen modul ajar sesuai dengan adanya 3 aspek utama beserta indikator-indikator pada setiap aspek, maka layak untuk digunakan tanpa adanya revisi. Modul ajar dibuat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia

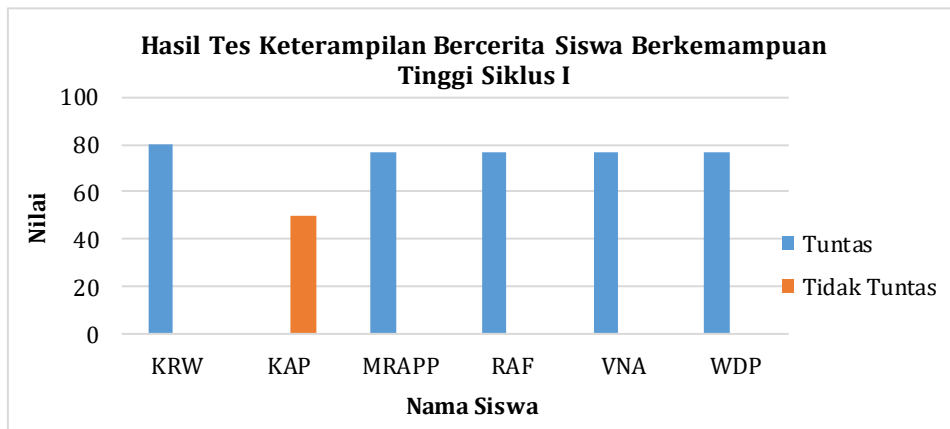
b. Hasil Observasi Siklus I

Penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi/pengamatan sebagai alat bantu mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses terlaksananya pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah dikembangkan. Pada lembar observasi berisikan beberapa kegiatan

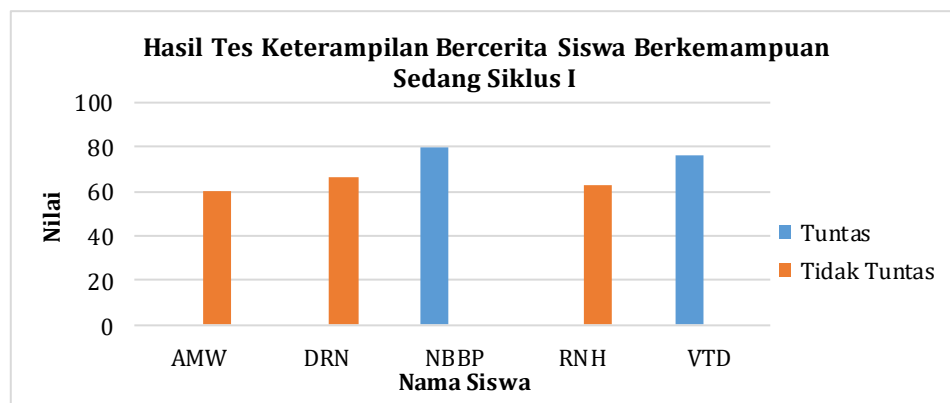
pembelajaran yang harus terlaksana berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan penggunaan sintaks model *show and tell* berbantu media video animasi, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi siklus I guru telah melaksanakan serangkaian kegiatan dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan sintaks model *show and tell* berupa mendeskripsikan benda, pengoorganisasian belajar, menampilkan benda (*show*), menceritakan (*tell*), dan evaluasi kegiatan, kemudian kegiatan penutup secara runtut dan sesuai, namun dalam proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal dan kondusif, terdapat sebagian besar siswa belum dapat menerima materi dengan baik dengan adanya pelaksanaan mendeskripsikan video secara umum dengan bantuan pertanyaan guru siswa masih belum mampu menjawab, masih terdapat siswa belum memperhatikan guru, siswa masih melakukan diskusi dengan temannya pada saat pengerjaan tugas, sehingga memerlukan perbaikan pemahaman siswa pada tindakan siklus II.

c. Hasil Peningkatan Keterampilan Bercerita Siklus I

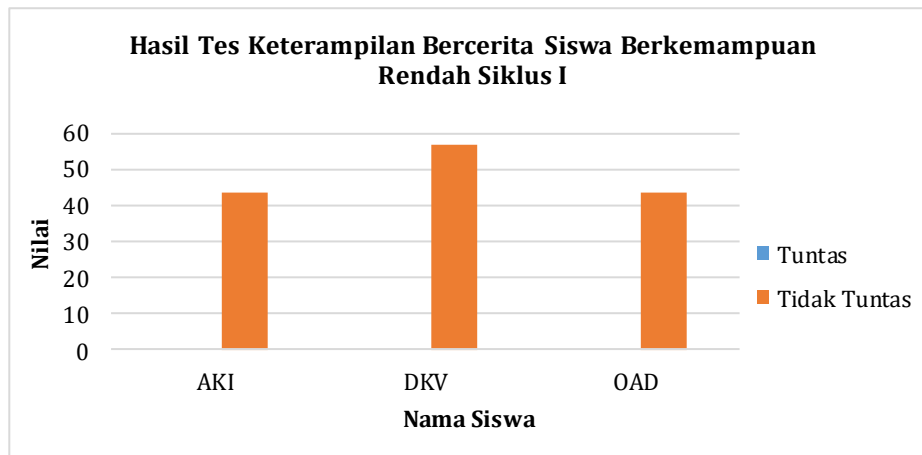
Hasil peningkatan keterampilan yang diperoleh siswa kelas SDN Klagenserut 01 sebelum penerapan model *show and tell* berbantu media video animasi masih rendah, dengan penerapan model *show and tell* nilai siswa mengalami peningkatan. Berikut grafik hasil keterampilan bercerita siswa sesuai dengan kriteria yang telah dikelompokkan pada siklus I:



Gambar 1: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Tinggi Siklus I



Gambar 2: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Sedang Siklus I



Gambar 3: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Rendah Siklus I

Dari ketiga gambar grafik di atas akan jabarkan dalam bentuk tabel, berikut tabel peningkatan keterampilan bercerita siswa sesuai pemetaan kriteria kemampuan siswa kelas 3 SDN Klagenserut 01:

Tabel 2: Hasil Peningkatan ketampilan bercerita siklus I

Jumlah Siswa	Kemampuan Rendah		Kemampuan Sedang		Kemampuan Tinggi	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
14 Siswa	0	3	2	3	5	1

Presentase Klasikal : 50%

Diketahui bahwa siswa berkemampuan tinggi dengan jumlah 6 siswa terdapat 1 siswa yang belum mencapai hasil yang memuaskan mengakibatkan nilai yang diperoleh belum memenuhi KKM. Pada siswa berkemampuan sedang dengan jumlah 5 siswa terdapat 3 siswa yang belum mencapai hasil yang memuaskan mengakibatkan nilai yang diperoleh belum memenuhi KKM. Pada seluruh siswa berkemampuan rendah berjumlah 3 siswa masih belum mencapai hasil yang memuaskan, nilai siswa masih tergolong sangat rendah mengakibatkan nilai yang diperoleh belum tuntas. Ketidaktuntasan nilai yang diperoleh tersebut berbeda dengan pencapaian setiap aspek bercerita tidak mengalami penurunan, masih ada beberapa siswa dengan nilai yang stage terdapat juga peningkatan pada setiap aspek bercerita siswa.

Penjabaran hasil siklus I yang didapatkan sesuai dengan pengelompokan kriteria siswa kelas 3, aspek yang akan dinilai sebanyak 6 aspek. Aspek pertama, aspek keruntutan dalam bercerita pada siswa berkemampuan tinggi berjumlah 6 siswa masih perlu pendampingan yang lebih lanjut karena hanya 1 siswa masih mendapatkan nilai cukup, pada siswa berkemampuan sedang berjumlah 5 siswa masih perlu pendampingan yang lebih lanjut karena hanya 2 siswa masih mendapatkan nilai cukup, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu pendampingan yang lebih lanjut karena 2 siswa masih mendapatkan nilai cukup. Aspek kedua kelengkapan isi cerita pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu pendampingan yang lebih lanjut karena terdapat 2 siswa masih mendapatkan nilai cukup, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu pendampingan yang lebih lanjut karena terdapat 3 siswa masih mendapatkan nilai cukup, pada siswa berkemampuan rendah masih harus ada bimbingan lebih lanjut dikarenakan ke 3 siswa masih mendapatkan nilai yang sangat kurang. Aspek ketiga aspek pelafalan atau artikulasi yang jelas pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu adanya bimbingan pada 1 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan pada 1 siswa yang

masih memerlukan peningkatan keterampilan, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang. Aspek keempat aspek kelancaran dalam bercerita pada siswa berkemampuan tinggi masih adanya bimbingan pada 1 siswa yang masih memperoleh nilai yang sangat kurang, pada siswa berkemampuan sedang masih adanya bimbingan pada 2 siswa yang masih memperoleh nilai cukup. pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang.

Aspek kelima intonasi pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu adanya bimbingan pada 1 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan pada 3 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh cukup, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang. Aspek keenam ekspresi yang tepat pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu adanya bimbingan pada 5 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih kurang, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan 4 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih kurang, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang.

Sementara itu, presentase klasikal yang diperoleh kelas 3 pada keterampilan bercerita dengan adanya hanya 7 siswa mendapatkan nilai tuntas, maka ketuntasan secara klasikal yang didapatkan sebesar 50% sedangkan presentase yang ditetapkan minimal sebesar 75% namun hal itu telah mengalami peningkatan dari pra siklus. Dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa belum memenuhi syarat ketuntasan individu maupun klasikal, sehingga memerlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

SIKLUS II

a. Hasil Perencanaan Siklus II

Berdasarkan pada hasil siklus I dengan tanpa adanya kekurangan dan revisi, maka dalam perencanaan siklus II dokumen modul ajar yang dibuat secara kolaborasi dengan guru memuat masih memuat 3 aspek utama yaitu adanya format modul ajar, isi modul ajar, dan kebahasaan pada modul ajar. Di dalam modul ajar siklus II masih sama dengan modul ajar siklus I diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, masih menggunakan CP dan TP yang sama, hanya saja terdapat perbedaan pada isi media video animasi yang awalnya cerita fabel diganti dengan cerita legenda, dan terdapat juga perbedaan atau penambahan langkah pada setiap tahap sintaks sebagai perbaikan. Hasil yang diperoleh pada lembar ceklist perencanaan pada dokumen modul ajar menghasilkan bahwa modul ajar yang dibuat telah memenuhi syarat ketentuan 3 aspek tersebut. 3 aspek berupa:

- 1) Format modul ajar yang lengkap dalam struktur modul ajar, urutan dalam modul ajar tersusun logis, adanya kedetailan penjelasan setiap unsur modul ajar.
- 2) Isi modul ajar yang lengkap dan runtut yakni informasi umum dengan penyebutan identitas modul adanya nama penyusun, instansi, tahun penyusunan modul, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase, kelas, bab, materi pokok, dan alokasi waktu. kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, target

peserta didik, sarana dan prasarana, jumlah peserta didik dan moda pembelajaran. Kompetensi inti adanya CP, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen, pengayaan dan remedial, dan lampiran. Kemudian, lampiran adanya LKPD, media pembelajaran, bahan ajar, kisi-kisi evaluasi, soal evaluasi, kunci jawaban, tabel asesmen, glosarium, dan daftar pustaka.

- 3) Kebahasaan pada modul ajar menggunakan Bahasa yang jelas dalam menginformasikan dan tidak ambigu, konsisten dalam penggunaan istilah dalam modul, Bahasa yang digunakan efektif dan efisien.

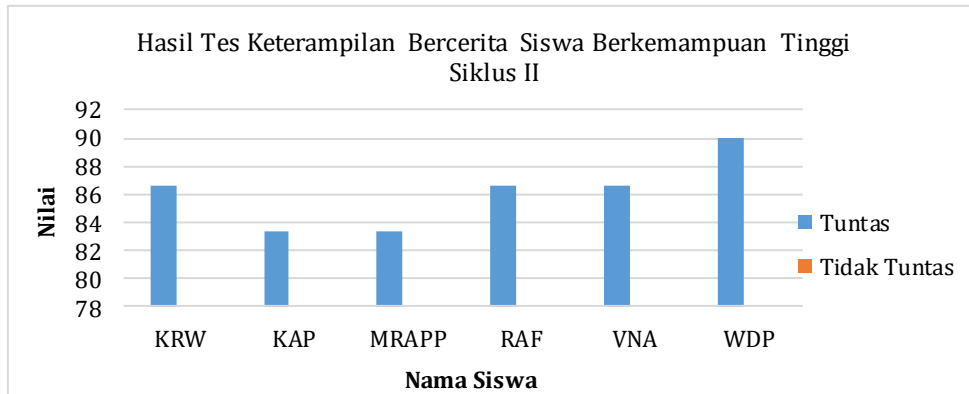
b. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Selama kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat penanda keterlaksanaan sintaks model *show and tell*. Pada siklus II ini dengan adanya perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya guna memberikan perbaikan agar tujuan pembelajaran tercapai, guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sesuai dan runtut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti menggunakan sintaks model *show and tell*, dan kegiatan penutup. Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa dengan mengisi lembar observasi, hasil observasi yang ditemukan sebagai berikut:

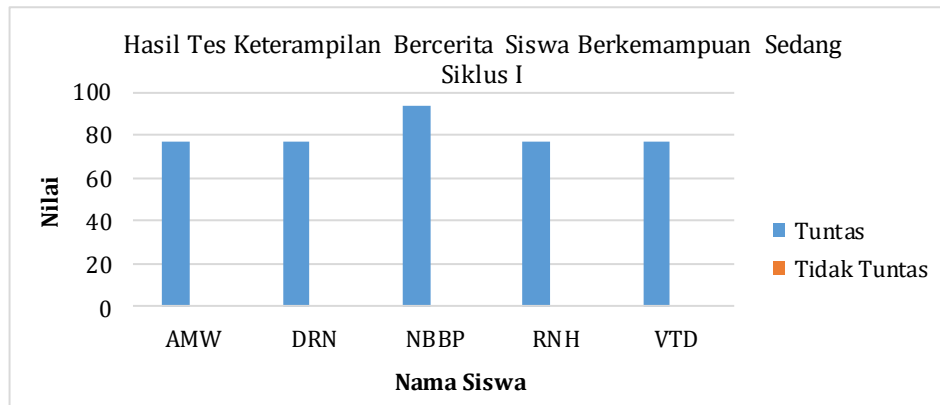
- 1) Guru telah melaksanakan perbaikan sebagai berikut: pada tahap pelaksanaan guru telah melaksanakan beberapa tambahan langkah perbaikan pada bagian sintaks mendeskripsikan benda berupa guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mencatat mengenai hal-hal penting atau garis besar isi cerita secara individu telah terlaksana dan berjalan dengan lancar dengan siswa telah melaksanakan perintah guru. Selanjutnya pada sintaks pengoorganisasian belajar berupa guru telah membagi menjadi kelompok, yang masing-masing anggotanya berkemampuan sama rata yang dibentuk oleh guru sudah terlaksana dan berjalan dengan lancar sesuai arahan pembagian guru. Langkah ini jauh lebih kondusif dari sebelumnya, disebabkan siswa mengerjakan dengan sistem berkelompok dengan anggota sama rata. Selanjutnya pada sintaks menampilkan benda (*show*) berupa guru telah meminta siswa menuliskan urutan cerita dengan kalimatnya sendiri menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai acuan siswa bercerita di depan kelas, langkah ini sudah tersampaikan dengan baik dan diikuti oleh siswa sesuai dengan perintah guru dan guru telah memastikan apa yang ditulis siswa sudah sesuai secara berkala ke masing-masing siswa sudah dilakukan secara baik dengan guru berkeliling kelas. Selanjutnya pada sintaks menceritakan (*tell*) berupa guru telah melakukan penunjukan 3-4 siswa secara acak untuk menceritakan kembali secara lisan dari video yang sudah ditampilkan di depan kelas sebagai bentuk pelatihan, sudah terlaksana dengan tertib siswa maju sesuai dengan pilihan guru. Kemudian pada akhir sintaks evaluasi kegiatan berupa guru sudah menginformasikan kepada siswa akan diadakan penilaian tes bercerita yang berlangsung secara individu di pertemuan yang akan datang, sudah terlaksanakan dengan baik dan seluruh siswa terlihat memperhatikan guru.
- 2) Kondisi dan situasi kelas 3 pada pelaksanaan perbaikan siklus II di atas menghasilkan kelas yang lebih kondusif serta seluruh siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, bahkan rendah sudah mengalami peningkatan pemahaman yang ditandai dengan pemberian respon pada saat guru memberikan pertanyaan untuk mengetes pemahaman mengenai isi video ataupun materi, dan pelaksanaan kesimpulan materi.

c. Hasil Peningkatan Keterampilan Bercerita Siklus II

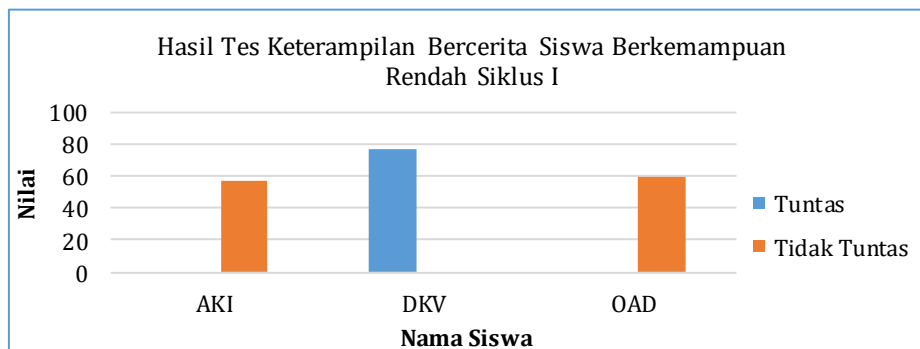
Setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dilaksanakan maka memperoleh hasil tes bercerita yang memuaskan, peningkatan nilai capaian nilai setiap aspek bercerita siswa dengan adanya nilai aspek yang meningkat maka secara otomatis nilai akhir yang siswa peroleh mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut grafik hasil keterampilan bercerita siswa pada siklus II:



Gambar 4: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Tinggi Siklus II



Gambar 5: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Sedang Siklus II



Gambar 6: Grafik Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Rendah Siklus II

Berikut tabel peningkatan keterampilan bercerita siswa sesuai pemetaan kriteria kemampuan siswa kelas 3 SDN Klagenserut 01:

Tabel 2: Hasil Peningkatan keterampilan bercerita siklus I

Jumlah Siswa	Kemampuan Rendah		Kemampuan Sedang		Kemampuan Tinggi	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas

14 Siswa	1	2	5	0	6	0
Presentase Klasikal : 85,7%						

Diketahui bahwa siswa berkemampuan tinggi dengan jumlah 6 siswa telah mencapai hasil yang memuaskan dengan nilai yang diperoleh memenuhi nilai KKM. Pada siswa berkemampuan sedang dengan jumlah 5 siswa telah mencapai hasil yang memuaskan dengan nilai yang diperoleh memenuhi nilai KKM. Pada siswa berkemampuan rendah berjumlah 3 siswa terdapat 1 siswa yang telah memenuhi nilai KKM, sedangkan 2 siswa lainnya yang masih belum mencapai hasil yang memuaskan, nilai siswa masih tergolong rendah mengakibatkan nilai yang diperoleh belum tuntas. Ketidaktuntasan nilai yang diperoleh tersebut berbeda dengan pencapaian setiap aspek bercerita tidak mengalami penurunan, masih ada beberapa siswa dengan nilai yang stage terdapat juga peningkatan pada setiap aspek bercerita siswa.

Berikut penjabaran hasil siklus II yang didapatkan sesuai dengan pengelompokan kriteria siswa kelas 3, aspek yang akan dinilai sebanyak 6 aspek. Aspek pertama, aspek keruntutan dalam bercerita pada siswa berkemampuan tinggi berjumlah 6 siswa dan siswa berkemampuan sedang berjumlah 5 siswa telah mencapai hasil yang sangat memuaskan, pada siswa berkemampuan rendah seluruh siswa sebanyak 3 siswa telah mencapai hasil yang sangat memuaskan. Aspek kedua kelengkapan isi cerita pada siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan rendah telah mencapai hasil yang sangat memuaskan. Aspek ketiga aspek pelafalan atau artikulasi yang jelas pada siswa berkemampuan tinggi telah mencapai hasil yang sangat memuaskan, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan pada 1 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh memperoleh nilai cukup, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih kurang.

Aspek keempat aspek kelancaran dalam bercerita pada siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan sedang telah mencapai hasil yang memuaskan, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan pada 2 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang. Aspek kelima, intonasi pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu adanya bimbingan pada 1 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh cukup, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan pada 3 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh cukup, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang. Aspek keenam, ekspresi yang tepat pada siswa berkemampuan tinggi masih perlu adanya bimbingan pada 5 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh adalah cukup, pada siswa berkemampuan sedang masih perlu adanya bimbingan 4 siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih kurang, pada siswa berkemampuan rendah masih perlu adanya bimbingan seluruh siswa yang masih memerlukan peningkatan keterampilan dikarenakan nilai yang diperoleh masih sangat kurang.

Presentase klasikal yang diperoleh kelas 3 pada keterampilan bercerita di siklus II dilihat pada jumlah siswa yang mengalami peningkatan dalam memperoleh nilai sebanyak 12 siswa maka ketuntasan secara klasikal yang didapatkan sebesar 85,7% sedangkan presentase yang ditetapkan minimal sebesar 75%, hasil yang didapatkan dianggap tuntas untuk nilai klasikal siswa kelas 3. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa telah meningkat mengalami

perubahan yang signifikan dan telah memenuhi syarat ketuntasan individu maupun klasikal, sehingga memerlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Show and Tell* Berbantu Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Kelas 3

Perencanaan yang berada pada bentuk dokumen modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran *show and tell* berbantu dengan media video animasi, berdasarkan lembar ceklist siklus I dan siklus II telah memenuhi indikator utama yang ditetapkan, baik dengan kelengkapan indikator dari aspek format, isi, maupun kebahasaan modul ajar. Hasil lembar cek list menghasilkan bahwa terdapat kesamaan dalam seluruh aspek perencanaan yang dihasilkan pada modul ajar siklus I dan siklus II. Adanya 3 aspek utama yaitu aspek format, aspek isi modul ajar *tell* dan aspek kebahasaan.

Ketiga aspek tersebut memiliki jumlah keseluruhan 32 indikator pencapaian yang terdapat pada modul ajar yang dikembangkan, sebagai berikut; pertama format modul ajar yang lengkap dalam struktur modul ajar, urutan dalam modul ajar tersusun logis, adanya kedetailan penjelasan setiap unsur modul ajar. Selanjutnya mengenai kebahasaan modul ajar telah jelas dalam memberikan informasi tidak menimbulkan kebingungan, modul ajar konsisten dalam menggunakan istilah, dan Bahasa yang digunakan efektif serta efisien.

Kedua aspek tersebut sesuai dengan Sunantri (2016) bahwa modul ajar harus berformat mengenai kelengkapan struktur modul ajar, urutan dalam modul ajar tersusun secara logis dan jelas, kemudian setiap unsur dari modul ajar dijelaskan secara detail dan jelas. Selanjutnya, modul ajar harus memiliki kebahasaan dalam kejelasan informasi yang ada pada modul ajar yang bersifat tidak ambigu, konsistensi dalam penggunaan istilah di dalam modul ajar penggunaan bahasa dalam modul ajar harus efektif dan efisien tidak berbelit-belit cenderung menggunakan Bahasa yang sederhana agar dapat mudah dipahami.

Sedangkan mengenai aspek isi modul ajar terdiri dari 7 informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Salsabilla (2023) bahwa modul ajar yang terdiri dari 7 indikator informasi umum, 10 indikator komponen inti, dan 9 indikator lampiran. Pada komponen informasi umum meliputi 7 komponen, identitas modul yang berisi nama penyusun, instansi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, bab, materi pokok, alokasi waktu, kedua kompetensi awal, ketiga profil pelajar Pancasila, keempat target peserta didik, kelima sarana dan prasarana, keenam jumlah peserta didik, ketujuh moda pembelajaran. Selanjutnya, pada komponen inti modul ajar, meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi guru dan siswa, asesmen, pengayaan dan remedial, dan lampiran. Sementara, pada komponen lampiran terdiri dari lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, bahan bacaan atau bahan ajar, kisi-kisi evaluasi, soal evaluasi, kunci jawaban, tabel asesmen, glosarium, dan daftar pustaka.

Kesamaan hasil lembar cek list dokumen pada siklus I dan II ini di karena tidak adanya perubahan yang diperlukan dalam aspek isi keseluruhan modul ajar, aspek dalam modul ajar ini sudah sesuai dan selaras dengan teori pengembangan modul ajar yang baik dan benar. Secara isi pada modul ajar siklus I dan II memiliki perbedaan pada media isi video yang digunakan, pada siklus I berisikan media video animasi yang memuat cerita hewan/fabel, sedangkan pada siklus II video animasi yang digunakan memuat cerita legenda. Terdapat perbedaan juga pada

kegiatan inti setiap tahap sintaks pembelajaran model *show and tell* yang akan dibahas pada pembahasan pelaksanaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Show and Tell* Berbantu Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Kelas 3

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *show and tell* berbantu media video animasi pada kelas 3 mengalami sejumlah penyesuaian untuk perbaikan dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Sesuai dengan data hasil yang didapatkan pada lembar observasi bahwa secara umum modul ajar siklus I dan II sama-sama menggunakan media video animasi sebagai bahan bercerita siswa, bahan ajar, CP dan TP, materi, serta tema isi dalam video animasi bertema dongeng dan langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan penggunaan model pembelajaran dengan sintaks yang serupa serta dalam segi tugas utama masih menggunakan tugas yang serupa. Akan tetapi, terdapat perubahan yang telah dirancang guna meningkatkan efektivitas proses belajar siswa untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Tahap siklus II isi dari cerita di video berganti dari cerita fabel menjadi cerita legenda, sebagai variasi sekaligus tantangan yang berbeda untuk siswa. Adanya perbedaan pada tahap deskripsi, siswa diminta secara individu menuliskan garis besar cerita dari video tersebut sebelum tampil di depan kelas, sehingga mereka memiliki pemahaman awal yang lebih baik. Pengorganisasian kegiatan juga berubah dari tugas individu menjadi kelompok campuran yang terdiri dari siswa dengan kemampuan berbeda, guna mendorong diskusi dan suasana kelas yang lebih kondusif. Selain itu, langkah menampilkan benda diubah dengan menambahkan dua tahapan, dimana siswa secara individu menuliskan kembali isi cerita dengan sudut pandang orang ketiga dan guru memastikan setiap urutan cerita yang ditulis siswa sudah sesuai.

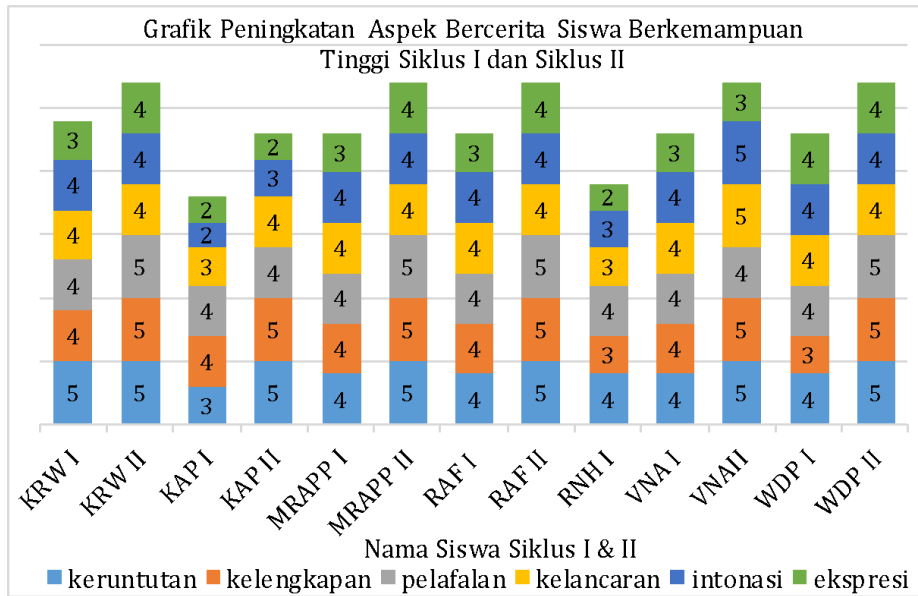
Tahap menceritakan (*tell*), kegiatan ini tidak lagi digunakan sebagai penilaian keterampilan, melainkan sebagai proses pelatihan, di mana guru menunjuk 3-4 siswa secara acak untuk menceritakan kembali isi video di depan kelas sebagai gambaran agar siswa lain lebih memahami cara bercerita yang baik. Terakhir, dalam proses evaluasi terdapat penambahan langkah, guru memberi informasi kepada siswa bahwa akan diadakan tes bercerita secara individu pada pertemuan berikutnya, dan memberikan waktu latihan di rumah agar siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Perubahan-perubahan ini dilakukan karena proses siklus I dinilai kurang efektif, akibat kurangnya pemahaman siswa serta hasil keterampilan yang belum memenuhi target minimal. Dengan adanya evaluasi dan perbaikan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan hasil yang dicapai pun lebih maksimal, sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Hal ini selaras dengan Arikunto (pihak I Hendriadi, 2023) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tindakan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperbaiki kualitas mutu pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mencapai hasil yang maksimal.

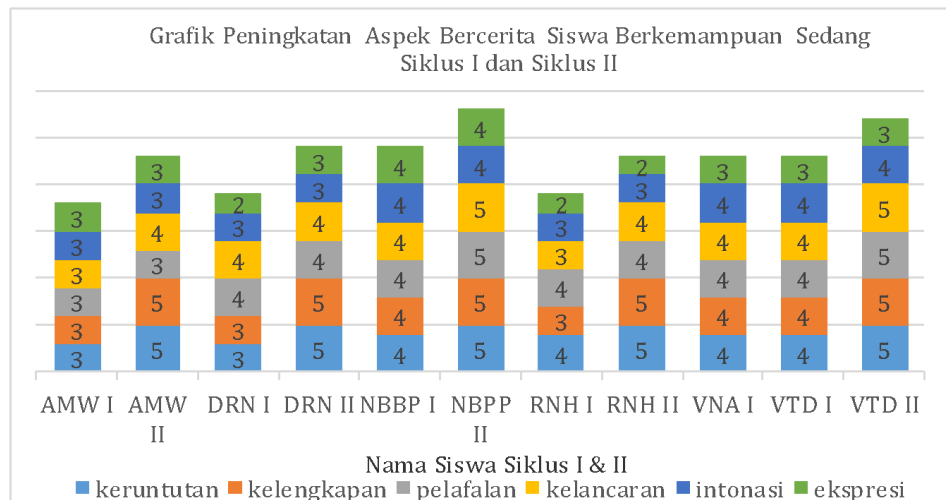
c. Peningkatan Keterampilan Bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model *Show and Tell* Berbantu Media Video Animasi pada Siswa Kelas 3

Hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas 3 pada siklus I dan siklus II sebelum dan setelah adanya perbaikan. Data pada lembar hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada nilai setiap aspek bercerita maupun hasil nilai akhir keterampilan bercerita siswa.

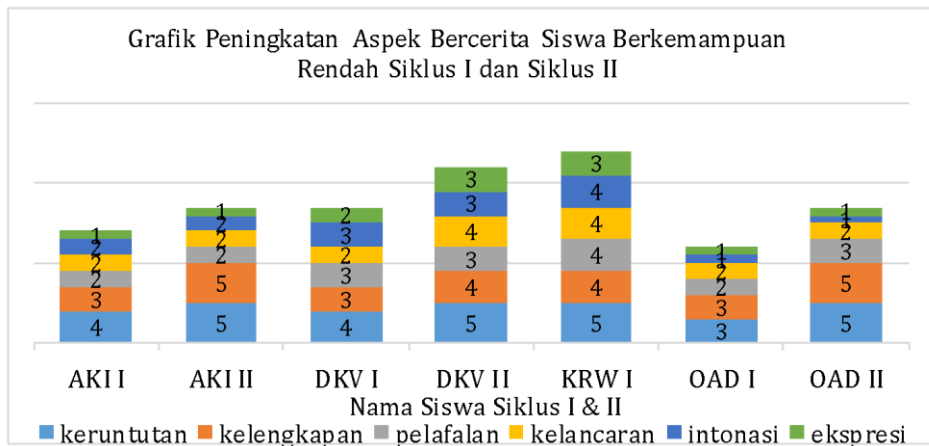
data kenaikan capaian aspek akan ditampilkan melalui gambar grafik sesuai dengan pengelompokkan kriteria kemampuan siswa kelas 3 sebagai berikut;



Gambar 7: Grafik Peningkatan Aspek Bercerita Siswa Berkemampuan Tinggi Siklus I dan Siklus II

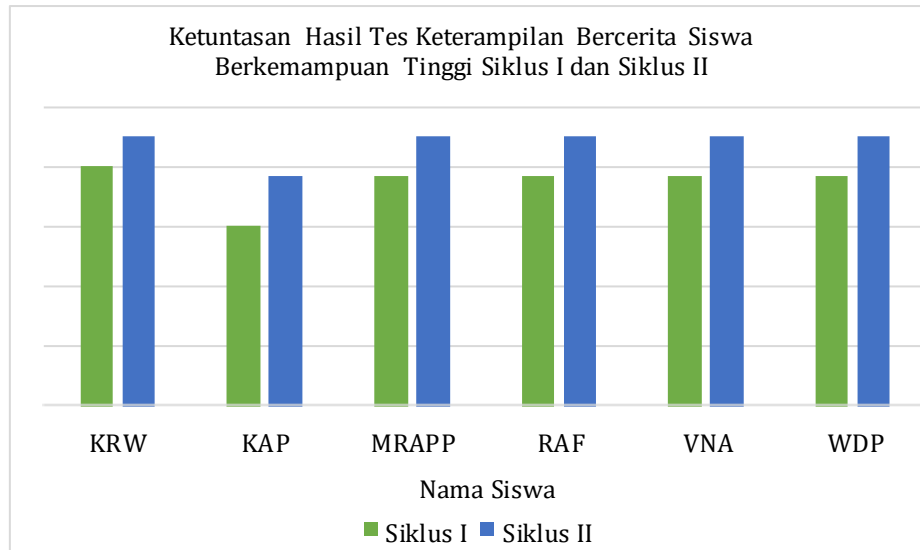


Gambar 8: Grafik Peningkatan Aspek Bercerita Siswa Berkemampuan Sedang Siklus I dan Siklus II

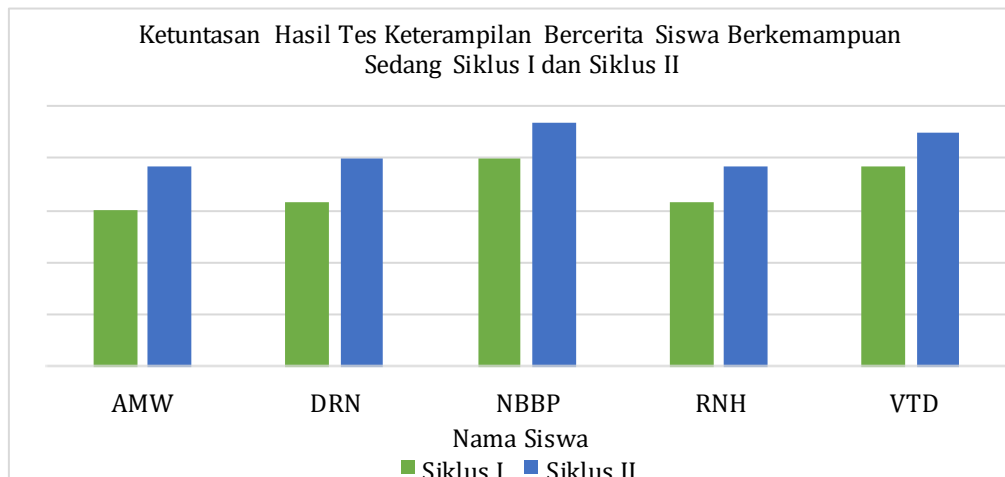


Gambar 8: *Grafik Peningkatan Aspek Bercerita Siswa Berkemampuan Rendah Siklus I dan Siklus II*

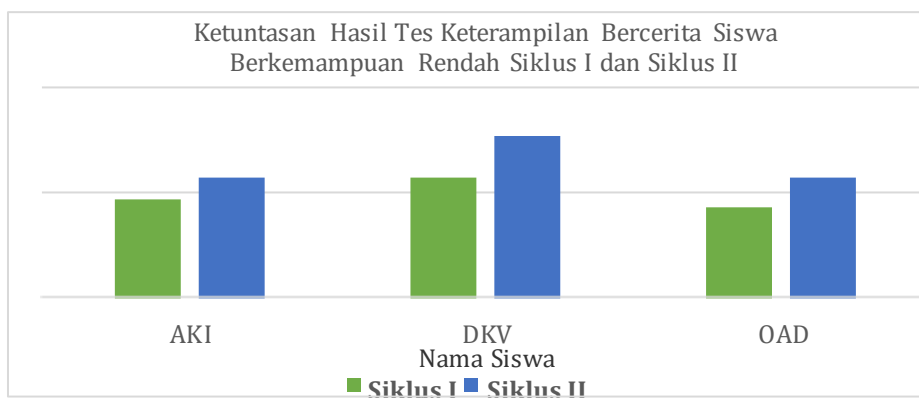
Ketiga gambar grafik peningkatan aspek bercerita siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat seluruh siswa menunjukkan peningkatan pada aspek keruntutan, kelengkapan, pelafalan, kelancaran, intonasi dan ekspresi yang konsisten, meskipun masih ada beberapa siswa mengalami nilai yang stage namun, tidak ada satupun dari siswa mengalami penurunan drastis. Dengan peningkatan capaian setiap aspek tersebut dapat dipastikan nilai akhir keterampilan bercerita siswa juga mengalami peningkatan. Data peningkatan nilai keterampilan bercerita siswa dari siklus I dan siklus II akan ditampilkan melalui gambar grafik dengan pengelompokan sesuai dengan kriteria kemampuan siswa sebagai berikut:



Gambar Grafik 9: *Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Tinggi Siklus I dan Siklus II*



Gambar Grafik 10: *Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Sedang Siklus I dan Siklus II*



Gambar Grafik 11: Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa Berkemampuan Rendah Siklus I dan Siklus II

Tabel 3: Pencapaian Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siswa

Pencapaian Hasil Tes	Siklus I			Siklus II		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Siswa Tuntas	5	2	0	6	5	1
Siswa Tidak Tuntas	1	3	3	0	0	2
Nilai Rata-rata	74	69	49	88	83	63
Rata-rata Keseluruhan	73			80		
Ketuntasan Klasikal	50%			85,7%		

Pada gambar grafik ketiga di atas beserta tabel 3 diatas menunjukkan seluruh siswa berkemampuan tinggi, sedang bahkan rendah mengalami peningkatan yang signifikan. Adanya pengurangan jumlah siswa yang mengalami ketidak tuntas. Tes keterampilan bercerita siswa pada siklus I menunjukkan sebanyak 7 siswa telah tuntas dengan memperoleh nilai diatas KKM, dan 7 siswa belum memenuhi nilai KKM sehingga tidak tuntas. Pemetaan nilai bercerita siswa siklus I terbagi menjadi 3, yaitu 5 siswa berkemampuan tingkat tinggi, serta kemampuan tingkat sedang terdapat 2 siswa, sedangkan kemampuan tingkat rendah tidak ada siswa yang memenuhi nilai KKM. Rata-rata nilai pada siklus I memperoleh sebesar 73 dengan presentase ketuntasan klasikal yang diperoleh kelas 3 sebesar 50%.

Hasil yang didapatkan dari nilai tes keterampilan bercerita siswa pada siklus II menunjukkan sebanyak 12 siswa telah tuntas dengan memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan 2 siswa yang mengalami peningkatan nilai sebesar dari pada siklus I walaupun belum pada siklus II tetap belum memenuhi nilai KKM sehingga dianggap tidak tuntas, namun kedua siswa tersebut telah mengalami peningkatan dengan rentang nilai sebesar 14% dari nilai rata-rata siklus I ke siklus II. Pemetaan nilai keterampilan berbicara siswa siklus II menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa berkemampuan tingkat tinggi, sedangkan siswa berkemampuan tingkat sedang sebanyak 5 siswa, serta 1 siswa berkemampuan tingkat rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II sebesar 80 dengan presentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 85,7%.

Hasil perbedaan nilai tes unjuk kerja keterampilan bercerita siswa pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa jumlah siswa tuntas pada siklus I sebanyak 7 sedangkan pada siklus II memiliki jumlah yang lebih banyak sebesar 12 siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sejumlah 73 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80. Tidak hanya itu, presentase yang diperoleh pada siklus I sebanyak 50% sedangkan presentase pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,7%.

SIMPULAN

Penerapan model *show and tell* berbantu media video animasi secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas 3, secara umum ditunjukkan dengan peningkatan nilai, persentase ketuntasan, dan aspek-aspek keterampilan yang diamati selama siklus I dan siklus II. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran untuk mengatasi kendala pra-implementasi, seperti rendahnya kepercayaan diri, pemahaman isi cerita, dan kemampuan siswa merangkai cerita secara runtut yang memiliki kemampuan tinggi, rendah dan sedang.

Meskipun demikian, penelitian ini belum secara mendalam mengungkap faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi ketidak percaya diri siswa, serta aspek keberlanjutan dari penerapan model ini dalam konteks berbeda maupun kelas dengan tingkat kemampuan yang lebih beragam masih perlu dieksplorasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh strategi penguatan psikologis dan teknik lebih spesifik agar siswa lebih percaya diri. Perlu dikaji pula efektivitas penggunaan media video animasi dalam berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain, bahkan dipadukan dengan strategi pembelajaran lainnya sehingga media ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Nur Farida. 2016. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kasongan Bantul*, 1234.
2. Arviani, Irma, and Khusnul Fajriyah. 2018. *Keefektifan Model Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan*. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.1877>.
3. Eldiana, Sheilla. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Show and Tell Pada Keterampilan Berbicara Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bipa 3. *Journal Education of Indonesia Language*, 1425.
4. Fauziyah, Syifa Hasna, and Asep Herry Hernawan. 2024. Problematika Keterampilan Berbicara Dan Komunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (01): 357589.
5. Junia, Lisa. 2020. Problematika Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Di Wilayah Jawa. *Skripsi UIN*, 178.
6. Nisa, Rizky Khoirun. 2022. Efektivitas Video Animasi Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, no. April, 136170
7. Octavia, Tri Noer Indri. 2022. Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar, 187.
8. Ralasari, Tri Mega, and Fitri Darmayanti. 2017. Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Bercerita Di Kelas Rendah SD Negeri 34 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial* 4 (2): 16777. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/655>.
9. Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, and Juanda. 2023. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Irmaliya 3 (1): 3341.
10. Sunantri, Asep, Agus Suyatna, and Undang Rosidin. 2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, no. 1, 10717. <https://www.neliti.com/publications/116144/pengembangan-modul-pembelajaran-menggunakan-learning-content-development-system>.
11. Susilowati, Dwi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika* 2 (01): 3646. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>.